

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kata teater berasal dari bahasa Yunani ‘*theatron*’ yang diturunkan dari kata ‘*theaomai*’ yang berarti takjub melihat, memandang. Menurut Satoto (2012: 4), jika kita berbicara tentang ‘teater, sebenarnya kita membicarakan tentang proses kegiatan dari lahirnya (penciptaan ide, dalam bentuk naskah lakon), penggarapan, penyajian, atau pementasan, sampai dengan timbulnya tanggapan penonton atau publik. Sedangkan teater tradisi atau teater daerah adalah teater yang dilahirkan dari, oleh, dan untuk masyarakat di lingkungannya dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tersebut (Ashar, 2015). Namun, saat ini pun hanya sedikit komunitas budaya yang berhasil menggaet penonton hingga ratusan bahkan ribuan orang (Hariandja, 2016).

Seiring dengan perkembangan zaman, pergelaran teater mulai tergeser oleh media-media hiburan lain yang lebih modern dan lebih mudah dijangkau oleh masyarakat. Sebagai contoh adalah wayang, dilihat dari penggunaan bahasanya yaitu Bahasa Jawa Kawi dimana kaum muda jaman sekarang tidak banyak yang mengerti sehingga enggan untuk menonton karena tidak memahami isi cerita (Kompas, 2008). Dengan melihat kondisi tersebut, maka mahasiswa Program Studi Tata Rias dan Kecantikan ingin melestarikan budaya daerah selagi mengikuti perkembangan jaman dengan mengadakan pentas berupa sebuah teater tradisi dengan kemasan yang modern,

yaitu menggunakan Bahasa Indonesia sebagai dominasi bahasa dalam pementasan.

Sasaran penonton pada teater tradisi adalah muda-mudi kalangan mahasiswa di Yogyakarta, dengan mempersembahkan sebuah teater tradisi yang dikemas dalam sajian yang lebih *modern* dan *trendy*. *Trendy* yang dimaksud disini adalah disesuaikan dengan kondisi sekarang ini (Anton, 2008). Aspek ini dapat ditonjolkan dalam tampilan tokoh dari riasan, busana, hingga aksesorinya yang menampilkan sesuatu seperti tidak melulu pada penggunaan jarik, atau bisa juga dengan penambahan *point of interest* seperti kostum yang menyala di atas panggung.

Pergelaran ini bertujuan untuk melestarikan budaya dengan mengisahkan suatu cerita wayang yang mulai tidak dikenali oleh masyarakat, sekaligus memberikan wawasan agar kaum muda-mudi juga mencintai kembali cerita-cerita lama dalam bangsa yang menyimpan sejuta pesan kehidupan. Para mahasiswa inilah yang diharapkan akan lebih tertarik pada dunia kesenian dan kebudayaan lokal hingga mau dan mampu membuat kajian atau kritik seni yang mendalam. Dengan demikian, maka kajian-kajian tersebut membantu masyarakat awam atau masyarakat sekitar untuk menambah wawasan. Adanya kajian yang menyeluruh juga akan mampu melahirkan generasi-generasi seni pertunjukan baru (Indra, 2016).

Seni pertunjukan tidak lepas dari aspek-aspek pendukung visualisasi karena berhubungan langsung dengan publik (Satoto, 2012). Pertunjukan itu sendiri juga merupakan sebuah ekspresi yang ditampilkan selain melalui gerak,

juga didukung dengan adanya tata rias wajah dan tata busana. Tata rias yang digunakan untuk sebuah pertunjukan bukan hanya jenis rias panggung semata, namun juga harus menonjolkan karakter tokoh pada pemain untuk disampaikan pada penonton atau publik. Oleh karena itu, bidang tata rias wajah dan tata busana juga berperan penting dalam kesuksesan sebuah pementasan suatu pertunjukan.

Pergelaran teater tradisi yang disajikan dengan mengusung tema Hanoman Duta yang mengambil jalan cerita tentang Hanoman sebagai duta Sri Rama yang mencari istrinya, Dewi Sinta. Pergelaran teater tradisi tersebut dikemas dalam pementasan dengan judul Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”. Dalam alur cerita tersebut terdapat tokoh yang bernama Suweda. Ia adalah putra tunggal dari Raja Winara Sugriwa dengan Endang Suwarsih, abdi Dewi Anjani yang berwujud seekor kera dengan bulu hitam legam. Ia mampu hidup di dalam air dan memiliki kesaktian yang cukup kuat (Wordpress, 2010). Pada kesempatan ini, penulis akan memperkenalkan tokoh Suweda kepada masyarakat sebagai prajurit kera dengan rias wajah karakter kera dengan aksen sederhana tetapi tetap memberikan kesan *modern* untuk menarik minat masyarakat.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan, diantaranya:

1. Kurangnya minat untuk melestarikan budaya daerah karena dianggap kuno dan ketinggalan jaman.

2. Kemajuan teknologi atau era globalisasi membuat para kaum muda-mudi mulai meninggalkan cerita daerah dan pertunjukan tradisional seperti pewayangan.
3. Kurangnya kajian atau kritik yang mendalam mengenai sebuah pertunjukan.
4. Kurangnya kesadaran tentang pentingnya aspek tata rias karakter dan tata busana pada sebuah pertunjukan.
5. Sulitnya memvisualisasi tokoh Suweda pada Pergelaran Teater Tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” yang bernuansa modern.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dari Proyek Akhir penulis dengan judul Tata Rias Karakter Tokoh Suweda pada Pergelaran Teater Tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” meliputi penataan kostum, merancang dan mengaplikasikan rias wajah karakter fantasi serta menambahkan aksen modern dan teknologi untuk menarik minat masyarakat sebagai calon pengunjung, terutama kaum muda-mudi sebagai generasi penerus bangsa, kemudian menampilkan hasil dalam pergelaran Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan batasan masalah yang telah diuraikan, maka beberapa permasalahan yang akan dikembangkan yaitu:

1. Bagaimana merancang kostum, aksesoris, dan tata rias tokoh Suweda dalam teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”?

2. Bagaimana menata kostum, aksesoris, dan mengaplikasikan tata rias karakter tokoh Suweda dalam teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”?
3. Bagaimana menampilkan kostum, aksesoris, dan tata rias tokoh Suweda dalam teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”?

#### **E. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka fokus atau target yang akan dicapai yaitu:

1. Menghasilkan rancangan kostum, aksesoris, dan tata rias tokoh Suweda dalam teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.
2. Menerapkan penataan kostum, aksesoris, dan mengaplikasikan tata rias karakter tokoh Suweda dalam teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.
3. Menampilkan kostum, aksesoris, dan tata rias tokoh Suweda dalam teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

#### **F. Manfaat**

1. Bagi Mahasiswa
  - a. Mengukur kemampuan dan kompetensi dalam bidang tata rias.
  - b. Mendorong mahasiswa untuk mengkreasikan ide-ide baru serta sebagai media untuk menyalurkan bakat dan potensi diri dalam menuangkan ide-ide baru.
  - c. Menerapkan keahlian dan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah untuk mewujudkan karya baru dalam bidang tata rias dan kecantikan.

- d. Menambah pengetahuan mahasiswa dalam membuat suatu rias wajah karakter yang dipertunjukkan dalam suatu pergelaran.
  - e. Menambah wawasan mengenai pertunjukan kesenian dan kebudayaan.
  - f. Turut andil dalam pelestarian kebudayaan di lingkungan masyarakat.
  - g. Dapat menyelenggarakan pagelaran dalam bidang tata rias dan kecantikan.
  - h. Membangun semangat kerja sama dan gotong royong dalam diri.
  - i. Memiliki pengalaman berorganisasi dalam bidang kepanitiaan.
2. Bagi Lembaga Pendidikan
- a. Menjadikan mahasiswa yang berkompetensi dan berkualitas sehingga mampu menghadapi persaingan global.
  - b. Menunjukkan eksistensi program studi Tata Rias dan Kecantikan Universitas Negeri Yogyakarta dan membuktikan potensi yang ada kepada masyarakat luas.
  - c. Membuktikan bahwa program studi Tata Rias dan Kecantikan juga mampu melaksanakan pagelaran teater tradisi yang dikemas dalam Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.
3. Bagi Masyarakat
- a. Memperoleh informasi tentang program studi Tata Rias dan Kecantikan yang juga mampu mengemas sebuah teater tradisi dengan mengikuti perkembangan jaman dan tetap dapat diterima oleh masyarakat.
  - b. Menambah pengetahuan dalam bidang tata rias dan kecantikan.

## G. Keaslian Gagasan

Tugas Akhir ini dikembangkan dari cerita dongeng Hanoman Duta/Hanoman Obong yang merupakan penggalan kisah Ramayana. Tata rias yang digunakan merupakan rias karakter fantasi yang diimbangi oleh modernisasi dengan perpaduan unsur *techno* dan tradisional. Tata rias tersebut juga disesuaikan dengan tata panggung, tata lampu, tata musik, properti, kostum, aksesoris, dan gerakan tokoh pada pagelaran Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”. Rias wajah dan kostum pada tokoh Suweda yang penulis rancang belum pernah dipublikasikan sebelumnya.